

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Kepramukaan

##### a. Pengertian Kegiatan Kepramukaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kegiatan diartikan sebagai aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan, dan ketangkasan (dalam berusaha), kegairahan.

Kepramukaan pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah tanggung jawab anggota dewasa, yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar, dan metode pendidikan tertentu. Gerakan Pramuka juga merupakan suatu gerakan pendidikan untuk kaum muda, yang bersifat sukarela, nonpolitik, terbuka untuk semua, tanpa membedakan asal-usul, ras, suku dan agama, yang menyelenggarakan kepramukaan melalui suatu sistem nilai yang didasarkan pada Satya dan Darma Pramuka.<sup>1</sup>

Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari *praja muda karana*, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang meliputi Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka Pandega<sup>2</sup>, Pembina, Pelatih, Majelis Pembimbing, Andalan, dan sebagainya. Mudahnya, Pramuka adalah “Orangnya”.<sup>3</sup>

Sedangkan Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses

---

<sup>1</sup> P.C. Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*, PT Puri Pustaka, Bandung, 2010, hlm. 16

<sup>2</sup> H. Azrul Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, Erlangga, Bekasi, 2012, hlm. 5

<sup>3</sup> Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*, Wahyumedial, Jakarta, Cet. 2, 2015, hlm. 11

pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia.<sup>4</sup> Gerakan Pramuka diatur oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 yang merupakan kelanjutan dan pengembangan Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia. Mudahnya, Gerakan Pramuka adalah “Organisasinya”.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka Bab 1 pasal 1 adalah :

- 1) Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
- 2) Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
- 3) Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.
- 4) Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.<sup>6</sup>

Menurut Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (ARTGP) pasal 6 ayat 1 kepramukaan adalah :

“Proses pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur”.

---

<sup>4</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN : Ragam Latih Pramuka*, Darma Utama, Bandung, Cet. X, 2016, hlm.7

<sup>5</sup> Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*, hlm. 11

<sup>6</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN : Ragam Latih Pramuka*, hlm. 413-414

Dalam Bukunya, Lord Baden Powell mengungkapkan pengertian Kepramukaan secara terperinci yang berbunyi “*SCOUTING is not a science to be solemnly, NOR is it a collection of doctrine and texts. NO ! It is a jolly game in the out doors, where boy-man and boy can go adventuring together as leader and younger brothers picking up health and happiness, handicraft and helpfulness*”. (Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan ! kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya).<sup>7</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah dan praktis. Kegiatan kepramukaan dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang bertujuan untuk membangun karakter (Character Building), akhlak, dan budi pekerti yang baik.

#### **b. Sejarah Kepramukaan Dunia**

Berbicara tentang Gerakan Pramuka, maka tidak akan lepas dari pada sejarah berdirinya Gerakan Kepanduan. Pencetus berdirinya Gerakan Kepanduan atau cikal bakal gerakan Pramuka sedunia adalah Lord Baden Powell. Beliau dilahirkan pada tanggal 22 februari 1857 di London, Inggris. Nama sesungguhnya adalah Chief Scout Lord Robert Stepensen Smyth Baden Powell of Gilwell.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>8</sup> P.C. Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*, hlm. 3

Gerakan Pramuka dikenal juga dengan istilah Gerakan Kepanduan. Gerakan Kepanduan adalah suatu gerakan pembinaan pemuda yang memiliki pengaruh mendunia. Gerakan kepanduan terdiri atas berbagai organisasi kepemudaan yang bertujuan untuk melatih fisik, mental dan spiritual para pesertanya serta mendorong mereka untuk melakukan kegiatan positif di dalam masyarakat.

Gerakan ini pertama kali dilakukan pada tahun 1907 ketika Robert Baden-Powell, seorang Letnan Jendral angkatan bersenjata Inggris Raya, dan William Alexander Smith, pendiri Boy's Brigade, menyelenggarakan perkemahan kepanduan pertama (yang dikenal sebagai *jamboree*) di Kepulauan Brownsea, Inggris.

Ide untuk menyelenggarakan gerakan tersebut muncul ketika Baden-Powell dan pasukannya berjuang mempertahankan kota Mafeking di Afrika Selatan dari serangan tentara Boer. Ketika itu, pasukannya kalah banyak dibandingkan tentara Boer. Untuk mengakalinya, sekelompok pemuda dikumpulkan dan dilatih untuk menjadi tentara sukarela.

Tugas utama mereka adalah membantu militer mempertahankan kota. Mereka mendapatkan tugas-tugas ringan tapi penting; seperti mengantarkan pesan yang diberikan Baden-Powell ke seluruh anggota militer di kota tersebut. Pekerjaan itu dapat mereka selesaikan dengan baik sehingga pasukan Baden-Powell dapat mempertahankan kota Mafeking selama beberapa bulan. Sebagai penghargaan atas keberhasilan yang mereka dapatkan, setiap anggota tentara sukarela diberi sebuah lencana. Gambar dari lencana tersebut kemudian digunakan sebagai logo dari Gerakan Pramuka Internasional. Keberhasilan Baden-Powell mempertahankan kota Mafeking membuatnya dianggap sebagai pahlawan. Ia pun kemudian menulis sebuah buku yang berjudul *Aids to Scouting* (yang ditulis pada tahun 1899), dan menjadi buku terlaris saat itu. Buku ini berisikan petunjuk-

petunjuk bagi tentara muda Inggris agar dapat melakukan tugas penyelidikan dengan baik. Seorang pemimpin *Boys Brigade* (Brigade tentara muda Inggris) di Inggris yang bernama William Smyth meminta beliau untuk melatih anggotanya sesuai dengan kisah pengalaman beliau yang terdapat dalam buku *Aids to Scouting*.

Pada tahun 1906, Ernest Thompson Seton, seorang pria keturunan Inggris-Kanada yang tinggal di Amerika, mengirim bukunya berjudul *The Birchbark Roll of the Woodcraft Indians* kepada Baden-Powell. Seton sering mengadakan pertemuan dengan Baden-Powell dan menyusun rencana untuk gerakan pemuda kepramukaan yang dirintisnya.

Tepat tahun 1907, Baden Powell mulai meninggalkan beberapa tugas kemiliteran dan hidup dalam masyarakat. Pada masa itu, ada suatu hal yang membuat Baden Powell prihatin. Saat itu banyak anak berkeliaran. Anak muda pada waktu itu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang tidak berguna. Baden Powell merasa hal itu tidak baik untuk anak-anak tersebut, juga untuk masyarakat kelak. Bagi beliau anak yang tidak mendapat didikan atau hanya dilepas sekehendak hati, tidak akan menjadi warga masyarakat yang baik. Oleh sebab itu, Baden Powell mengumpulkan anak-anak tersebut, lalu dididik dan diajar bermain, berolahraga, serta diajak berkemah. Baden Powell menanamkan kumpulan anak-anak tersebut *The Scout* (Pandu). Inilah cikal bakal organisasi gerakan pandu dunia.

Pada bulan Juli 1907 Baden Powell mengadakan perkemahan kepanduan pertama kali bersama 21 pemuda dari berbagai lapisan masyarakat selama seminggu penuh atau delapan hari di kepulauan Brownsea, Inggris. Di sanalah bendera pandu berkibar untuk pertama kalinya.

### c. Lambang Gerakan Pramuka

Lambang Gerakan Pramuka berbentuk siluet (bayangan) Tunas Kelapa. Lambang Gerakan Pramuka adalah tanda pengenal organisasi Gerakan

Pramuka yang bersifat tetap yang mengkiaskan cita-cita setiap anggota Gerakan Pramuka<sup>9</sup> yang dapat digunakan pada panji, bendera, papan nama Kwartir dan satuan administrasi Gerakan Pramuka sebagai alat pendidikan.<sup>10</sup>

Lambang tersebut diciptakan oleh Bapak Soehardjo Admodipura, seorang Pembina Pramuka yang aktif bekerja di lingkungan Departemen Pertanian. Lambang Gerakan Pramuka dipergunakan pertama kali sejak tanggal 14 Agustus 1961, ketika Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno menganugerahkan Panji Gerakan Pendidikan Kepanduan Nasional Indonesia kepada organisasi Gerakan Pramuka melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 448 tahun 1961. Lambang ini ditetapkan dalam Keputusan Kwarnas No. 06/KN/72 tahun 1972 tentang Lambang Gerakan Pramuka.<sup>11</sup>

Lambang Gerakan Pramuka mengandung arti kiasan sebagai berikut:

- 1) Buah nyiur dalam keadaan tumbuh dinamakan cikal. Ini berarti Pramuka adalah inti bagi kelangsungan hidup bangsa (tunas penerus bangsa).
- 2) Buah nyiur tahan lama. Ini berarti Pramuka adalah orang yang jasmani dan rohaninya kuat dan ulet.
- 3) Nyiur dapat tumbuh di mana saja. Ini berarti Pramuka adalah orang yang mampu beradaptasi dalam kondisi apa pun.
- 4) Nyiur tumbuh menjulang tinggi. Ini berarti setiap Pramuka memiliki cita-cita yang tinggi.
- 5) Akar nyiur kuat. Ini berarti Pramuka berpegang pada dasar-dasar yang kuat.
- 6) Nyiur pohon yang serbaguna. Ini berarti Pramuka berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

---

<sup>9</sup> Azrul Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, hlm. 5

<sup>10</sup> Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*, hlm. 26

<sup>11</sup> P.C. Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*, hlm. 17

#### d. Tujuan Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.<sup>12</sup>

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar:

- 1) Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya;
- 2) Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya;
- 3) Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya;
- 4) Anggotanya menjadi manusia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.<sup>13</sup>

#### e. Sifat dan Fungsi Kepramukaan

Berdasarkan AD&ART sifat kepramukaan:

- 1) Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama.

---

<sup>12</sup> Bob Sunardi, *BOYMAN : Ragam Latih Pramuka*, hlm. 5

<sup>13</sup> Jaenudin Yusup & Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap*, hlm. 7

- 2) Gerakan Pramuka bukan organisasi sosial-politik, bukan bagian dari salah satu organisasi sosial-politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis.
- 3) Gerakan Pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>14</sup>

Berdasarkan resolusi Konferensi Kependuan Sedunia tahun 1924 di Kopenhagen, Denmark, kependuan mempunyai tiga sifat atau ciri khas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nasional, yang berarti suatu organisasi yang menyelenggarakan kependuan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikannya itu dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.
- 2) Internasional, yang berarti bahwa organisasi kependuan di negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama pandu dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan/agama, golongan, tingkat, suku, dan bangsa.
- 3) Universal, yang berarti bahwa kependuan dapat dipergunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari bangsa apa saja, yang dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.<sup>15</sup>

Dengan landasan uraian di atas, maka kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda

Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Karena itu, permainan harus

---

<sup>14</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN : Ragam Latih Pramuka*, hlm. 4

<sup>15</sup> Jaenudin Yusup & Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap*, Bmedia, Jakarta, Cet. 1, 2016, hlm. 6

mempunyai tujuan dan aturan permainan, bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja.

**2) Pengabdian bagi orang dewasa**

Bagi orang dewasa, kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

**3) Alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi**

Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi, kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja, bukan tujuan pendidikannya.<sup>16</sup>

**f. Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan**

Prinsip dasar ialah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Prinsip dasar meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota Gerakan Pramuka. Prinsip Dasar Kepramukaan adalah (PDK) adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik.

Prinsip Dasar Kepramukaan mencakup:

- 1) Imam dan takwa kepada Tuhan YME;
- 2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup, dan alam seisinya;
- 3) Peduli terhadap diri pribadi; dan
- 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.<sup>17</sup>

Metode kepramukaan adalah cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan dan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 6-7

<sup>17</sup> Jana T. Anggadiredja (et al), *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Jakarta, hlm. 30-31

menantang yang disesuaikan kondisi, situasi, dan kegiatan peserta didik.

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

1. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
2. Belajar sambil melakukan;
3. Kegiatan berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi;
4. Kegiatan yang menarik dan menantang;
5. Kegiatan di alam terbuka;
6. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
7. Penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
8. Satuan terpisah antara putra dan putri.<sup>18</sup>

**g. Kode Kehormatan Pramuka**

Kode Kehormatan Pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku Pramuka di masyarakat. Kode kehormatan Pramuka terdiri atas janji dan ketentuan-ketentuan moral Pramuka.<sup>19</sup>

1) Janji (TRISATYA)

Janji yang dipegang itu adalah TRISATYA (pramuka penegak). Rumusan Trisatya untuk pramuka penegak adalah sebagai berikut;

“TRISATYA”

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila;
- b) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat;
- c) Menepati Dasa Darma.<sup>20</sup>

Di dalam Trisatya ada enam kewajiban yaitu:

- a. Kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa;

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 33

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 39

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 41

- b. Kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- c. Kewajiban terhadap Pancasila;
- d. Kewajiban terhadap sesama hidup;
- e. Kewajiban terhadap masyarakat;
- f. Kewajiban terhadap Dasadarma.<sup>21</sup>

## 2) Ketentuan-ketentuan Moral (DARMA)

Ketentuan-ketentuan moral berisi 10 prinsip, sehingga disebut DASADARMA.

“Dasa Darma”

Pramuka itu:

- a) Takwa pada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
- c) Patriot yang sopan dan kesatria;
- d) Patuh dan suka bermusyawarah;
- e) Rela menolong dan tabah;
- f) Rajin, terampil, dan bergembira;
- g) Hemat, cermat, dan bersahaja;
- h) Disiplin, berani, dan setia;
- i) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya;
- j) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.<sup>22</sup>

Kode kehormatan untuk masing-masing golongan usia berbeda-beda disesuaikan dengan perkembangan jasmani dan rohani masing-masing golongan anggota pramuka, yaitu:

- |               |         |              |
|---------------|---------|--------------|
| a) Siaga      | : Janji | : Dwi Satya  |
|               | Darma   | : Dwi Darma  |
| b) Penggalang | : Janji | : Tri Satya  |
|               | Darma   | : Dasa Darma |
| c) Penegak    | : Janji | : Tri Satya  |
|               | Darma   | : Dasa Darma |
| d) Pandega    | : Janji | : Tri Satya  |
|               | Darma   | : Dasa Darma |

<sup>21</sup> Andri Bob Sunardi, *BOYMAN Ragam Latih Pramuka*, hlm. 10

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 12

#### **h. Kegiatan Pramuka Penegak**

Penegak adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 16-20 tahun. Secara umum usia tersebut disebut masa soial (*kohnstam*) atau disebut juga masa remaja awal yaitu masa pencarian jati diri, memiliki semangat yang kuat, suka berdebat, kemauannya kuat, agak sulit dicegah kemauannya apabila tidak melalui kesadaran rasionalnya, ada kecenderungan agresif, sudah mengenal cinta dengan lain jenis kelamin.<sup>23</sup>

Kegiatan penegak adalah kegiatan yang berkarakter, dinamis, progresif, menantang, bermanfaat bagi diri dan masyarakat lingkungannya. Kegiatan penegak berasal dari Penegak, oleh Penegak, dan untuk Penegak walaupun tetap di dalam tanggung jawab pembina Penegak.

Secara garis besar kegiatan Penegak dibagi menjadi kegiatan latihan rutin dan kegiatan insidental.

Kegiatan latihan rutin:

##### 1) Mingguan

Kegiatan latihan biasa dimulai dengan:

- a) Upacara pembukaan latihan.
- b) Pemanasan dapat dilakukan dengan permainan ringan, *ice breaking*, diskusi mengenai program ambalan atau kegiatan bakti masyarakat, atau sesuatu yang sifatnya menggembirakan tetapi tetap mengandung pendidikan.
- c) Latihan inti, dapat diisi dengan hal-hal yang meliputi penanaman nilai-nilai dan sekaligus keterampilan.
- d) Latihan penutup, dapat diisi dengan permainan ringan, menyanyi, atau pembulatan dari materi inti yang telah dilakukan.
- e) Upacara penutupan latihan.

---

<sup>23</sup> Jana T. Anggadiredja (et al), *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, hlm. 67

- 2) Bulanan/dua bulanan/tiga bulanan/menurut kesepakatan.

Kegiatan ini bisa diselenggarakan atas dasar keputusan dewan Penegak dan pembinanya. Jenis kegiatan berbeda dengan kegiatan rutin mingguan seperti menyelenggarakan bazar, pertunjukan seni, kunjungan sosial, dan lain-lain.

- 3) Latihan Gabungan (Latgab)

Pada hakekatnya latihan gabungan ini adalah latihan bersama dengan gugus depan lain, sehingga terjadi pertukaran pengalaman antara sesama Penegak, dan antara sesama Pembina.

- 4) Kegiatan kwartir cabang, daerah, dan nasional  
Jenis kegiatan dikategorikan dalam kegiatan rutin karena diselenggarakan tahunan, dua tahunan, tiga tahunan, empat tahunan, atau lima tahunan yang diputuskan dan diselenggarakan oleh kwartirnya. Misalnya kegiatan:

- a) Gladian Pemimpin Satuan
- b) KIM (Kursus Instruktur Muda)
- c) LPK (Latihan Pengembangan Kepemimpinan Penegak & Pandega)
- d) KPDK (Kursus Pengelola Dewan Kerja)
- e) Berbagai kursus keterampilan
- f) Berbagai jenis kursus kewirausahaan
- g) Mengerjakan berbagai proyek bakti
- h) Raimuna (pertemuan Penegak & Pandega putri dan putra)
- i) Perkemahan Wirakarya (kemah bakti Penegak dan Pandega putri-putra, mengerjakan proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat)
- j) Sidang Paripurna (untuk dewan kerja)
- k) Muspanitra (Musyawarah Penegak dan Pandega Putri-Putra) dan *Moot* seperti raimuna di tingkat internasional.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 71-74

## 2. Membangun Karakter

Membangun karakter ibarat mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, karena ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Demikian juga dengan karakter yang merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Proses membangun karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda. Ada orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat (tidak/belum berkarakter atau “berkarakter” tercela).

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika ibu ayah membentuk karakter positif sejak anak usia dini, maka yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. Jika tidak, tentu yang akan terjadi sebaliknya. Nah, bagaimana cara membangun karakter anak, berikut ini diuraikan beberapa hal membangun karakter anak yaitu pengertian karakter, metode membangun karakter dan nilai-nilai karakter.<sup>25</sup>

### a. Pengertian Karakter

Kata “Akhlaq” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluq*, yang artinya : tabiat, budi pekerti, watak.

Sinonim kata akhlak ialah tatakrama, kesusilaan, sopan santun (Indonesia); moral, etic (Inggris); ethos, ethikos (Yunani). Arti akhlak menurut istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

---

<sup>25</sup> Sarbaini ... (et al.), *Membangun Karakter Kemanusiaan Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan*, 2016.

1). Ibnu Maskawaih mendefinisikan :

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

**Artinya:**

“Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)”.

2). Prof. Dr. Ahmad Amin, menjelaskan :

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةٌ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عَتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتْهَا هِيَ الْمِسْمَاهُ بِالْخُلُقِ .

**Artinya:**

Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

3). Imam Al-Gazali, mengemukakan :

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَةٌ رَاسِخَةٌ فِي الْقَلْبِ تَصْنُدُ عَنْهَا أَعْمَالٌ بِسُهُولَةٍ وَتَسِيرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

**Artinya:**

“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan”.<sup>26</sup>

Jadi akhlak ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau suatu tindak taduk manusia yang tidak dibuat buat, dan perbuatan yang dapat di lihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

---

<sup>26</sup> H. Moh. Rifai, Rs Abdul Aziz, A. Jazuli BA, *Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas 1994 Aqidah Akhlak Jilid I Untuk Madrasah Aliyah Kelas I, CV WICAKSANA, Semarang, 1994*, hlm. 35-36

Secara etimologis, karakter berasal dari *charac* atau *charassein*, *charatto* yang berarti stempel, takut, takik, guratan, ukiran.<sup>27</sup> Karakter dalam bahasa Arab اخلاق, طبيعية<sup>28</sup>

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.<sup>29</sup> Kata *karakter* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan *karakter* Menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.<sup>30</sup>

Menurut Kemendiknas di dalam bukunya Agus Wibowo yang berjudul pendidikan karakter di perguruan tinggi membangun karakter ideal mahasiswa di perguruan tinggi, bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> M. Si. Dra. Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, 2011.

<sup>28</sup> H. Maksudin, *Pendidikan Karakter NONDIKOTOMIK*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan 1, 2013, hlm. 1

<sup>29</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Cet. Ke 3, 2016, hlm. 28

<sup>30</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 7

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 36-37

Menurut Thomas Lickona, karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral.<sup>32</sup>

Samsuri menyatakan bahwa terminologi “karakter” sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.<sup>33</sup>

Menurut Lorens Bagus yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Menurut Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>34</sup> Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>35</sup>

Seorang filsuf Yunani Heraclitus mengatakan bahwa: “Karakter adalah takdir”. Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat.<sup>36</sup>

Dari berbagai definisi mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan, dapat disimpulkan

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 34

<sup>33</sup> Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 20

<sup>34</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implentasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, hlm. 28

<sup>35</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5

<sup>36</sup> Thomas Lickona, *CHARACTER MATTERS (PERSOALAN KARAKTER): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet. 4, 2016, hlm. 12

bahwa karakter itu sifat alami, cara berpikir dan berperilaku, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan karakter membentuk takdir seseorang.

#### **b. Metode Membangun Karakter**

Dalam membangun karakter terdapat beberapa metode membangun karakter sebagai berikut:

##### 1) Melalui keteladanan

Dari sekian banyak metode membangun dan menanamkan karakter, metode inilah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT. Karenanya, tidak adanya contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah SWT Sebagaimana Firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*. (Q.S. Ash-Shaff, 61: 2-3).

Jika anda adalah orang tua, maka berikan contoh kepada anak-anak bagaimana bersikap yang terbaik dan tampilkan kebaikan sikap bukan dengan kata-kata. Mulailah tindakan-tindakan keteladanan itu dari hal-hal yang mungkin terkesan sepele, remeh, dan kecil. Karena tindakan-tindakan kecil akan membentuk sebuah *puzzle* tindakan yang tersusun dengan rapi dalam memori bawah sadar anak dan murid sehingga menjadi sebuah dasar bagi tindakan yang lebih

besar lagi. Misalnya, rapikan sandal di rumah dengan posisi menghadap keluar untuk mengajarkan pada anak tentang kesiapan, kerapian, kedisiplinan, dan sebagainya.<sup>37</sup>

2) Melalui simulasi praktik (*experiential learning*)

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Bahkan Confucius, 2400 tahun lalu mengatakan: *What I Hear, I Forget. What I See, I Remember. What I Do, I Understand*. Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham.

Dari sekian jalur yang ada tersebut, tindakan atau aksi jauh lebih kuat dalam membangun informasi di otak manusia dari apa yang dilihat, didengar, dan sebagainya. Oleh karena itu, membangun karakter dapat dilakukan dengan menggunakan simulasi praktik, melalui bermain peran (*role play*), demonstrasi sikap yaitu mengajak anak untuk memainkan peran sebuah sikap dan karakter positif tertentu, apakah dalam bentuk drama ataupun tindakan nyata dengan berinteraksi pada sebuah sikap tertentu secara langsung.

3) Menggunakan metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung)

Memperkenalkan sebuah sikap positif dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang kita lihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu. Misalkan dengan tulisan afirmasi dan ikon-ikon

---

<sup>37</sup> AKH. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm. 12-13

positif yang ditempelkan atau digantungkan di tempat yang mudah untuk kita lihat. Sehingga diri kita akan sering melihatnya yang kemudian akan memprovokasi pikiran dan tindakan untuk mewujudkannya dalam realitas. Tulisan afirmasi ataupun ikon ini dapat dibuat berganti-ganti dalam skala waktu tertentu. Hal ini disesuaikan dengan nilai-nilai apa saja yang ingin kita bangun pada anak, murid. Tulisan afirmasi itu bisa berupa kalimat positif yang bersifat motivatif.<sup>38</sup>

4) Menggunakan metode *Repeat Power*

Yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini dapat pula disebut dengan metode Dzikir Karakter. Metode *Repeat Power* adalah salah satu cara untuk mencapai sukses dengan menanamkan sebuah pesan positif pada diri kita secara terus menerus tentang apa yang ingin kita raih. Otak kita membutuhkan suatu provokasi yang dapat mendorongnya memberikan suatu instruksi positif pada diri kita untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang dapat mengantarkan pada realitas sukses yang diharapkan. Ibarat air walaupun dia halus dan lembut, namun apabila dijatuhkan secara terus menerus pada satu titik di suatu batu yang keras sekalipun maka pastilah batu tersebut akan hancur atau setidaknya berlubang. Demikian pula pesan yang begitu halus apabila diucapkan secara terus-menerus pada pikiran kita akan menghasilkan sebuah energi besar yang akan mendorong pada terwujudnya sesuatu sebagaimana yang dimaksudkan dalam pesan tersebut.<sup>39</sup>

5) Metode 99 Sifat Utama

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 Sifat Utama (*Asma'ul*

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 14

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 15

*Husna*) yaitu pada setiap harinya setiap orang memilih salah satu sifat Allah (*Asma'ul Husna*) secara bergantian kemudian menuliskan komitmen perilaku aplikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada hari itu. Tulisan tersebut diletakkan di meja atau di tempat yang mudah dilihat. Misal: Ar Rahman (Maha Pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah: Hari ini, saya akan menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun. Pada hari itu Anda kuatkan komitmen untuk mengaplikasikan dan menunjukkan sikap tersebut melalui tindakan-tindakan nyata sekecil dan sesepel apa pun.<sup>40</sup>

6) Membangun kesepakatan nilai keunggulan

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersama. Hal ini haruslah menjadi sebuah kesepakatan bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan pun saja, saat akan memulai pekerjaan atau menutup pekerjaan.

7) Memulai Penggunaan Metafora

Yaitu dengan menggunakan metode pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut (siswa, guru dll) dan penyampaian kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula selalu diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran atau sesi penyampaian motivasi pagi sebelum memulai pekerjaan.<sup>41</sup>

Dalam perspektif sebagai seorang muslim, maka pendidikan dan pembinaan, yang dilakukan untuk membangun karakter, yakni:

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 16

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 17

- 1) *Salimul aqidah* (aqidah yang bersih), dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT.
- 2) *Shahihul ibadah* (ibadah yang benar), dengan ibadah yang benar, maka seorang muslim akan selalu diberi petunjuk, rahmat dan perlindungan dari Allah SWT.
- 3) *Matinul Khuluq* (Akhlahk yang kokoh), dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, dunia apalagi akhirat.
- 4) *Qowiyyul Jismi* (kekuatan Jasmani). Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat.
- 5) *Mutsaqoful fikri* (intelektual dalam berpikir) Salah satu sifat Rasulullah adalah *fatonah* (cerdas).
- 6) *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu). Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Sabda Rasulullah SAW: “Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa”. (H.R. Hakim)
- 7) *Harishun Ala Waqtihi* (pandai menjaga waktu). Setiap muslim dituntut untuk pandai mengelola waktunya, sehingga waktu berlalu dengan penggunaan yang efektif atau tidak sia-sia.
- 8) *Munazhzhmun fi Syuunihi* (teratur dalam suatu urusan). Setiap urusan meski dikerjakan secara profesional. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas.
- 9) *Qadirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri). Seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rezeki dari Allah SWT.

- 10) *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain). Sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (H.R. Qudhy dari Jabir).<sup>42</sup>

### c. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>43</sup>

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikan sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad Saw. juga terkenal dengan karakter kesabarannya, keteguhannya, dan berbagai karakter lain.<sup>44</sup>

Sidik yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran. Amanah yang berarti jujur

---

<sup>42</sup> Sarbaini ... (et al.).

<sup>43</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, hlm. 39

<sup>44</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan H. Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 4, 2013, hlm. 11

atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapa pun, baik oleh kaum muslimin maupun nonmuslimin. Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. Tablig yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.<sup>45</sup>

Berikut ini dikemukakan 18 karakter versi Kemendiknas:

**Tabel 2.1**<sup>46</sup>

**Nilai-nilai karakter versi Kemendiknas**

No	Nilai Karakter	Deskripsi/Uraian
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 12

<sup>46</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, Erlangga, hlm. 6-8

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang

	seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.
--	---

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah.<sup>47</sup>

Sedangkan dalam buku K.H. Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adabul 'Alim wal Muta'alim*) karakter pelajar terhadap diri sendiri mencakup 10 jenis karakter (tata krama):<sup>48</sup>

**Tabel 2.2**  
**Karakter Khas Pesantren**

No.	Karakter
1.	Membersihkan hati dari akhlak tercela
2.	Membagusi niat belajar, yaitu mencari ridha Allah dan selaras dengan itu
3.	Memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar
4.	Bersikap <i>qona'ah</i> dan sederhana dalam urusan sandang, pangan dan papan
5.	Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal
6.	Menyedikitkan makan dan minum. Itulah mengapa pelajar disarankan untuk memperbanyak puasa atau tirakat
7.	Bersikap <i>wira'i</i> , yaitu menjaga sandang, pangan dan papan dari segala hal yang <i>syubhat</i> (samar-samar hukumnya), apalagi haram
8.	Menghindari makanan, minuman maupun aktivitas yang dapat melemahkan kinerja otak, sehingga mudah lupa
9.	Manajemen (pengaturan) waktu tidur, istirahat serta penyegaran ( <i>refreshing</i> ) hati, otak, indera dan anggota tubuh lainnya
10.	Membatasi pergaulan yang berlebihan

<sup>47</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. 1, 2013, hlm. 9

<sup>48</sup> Rosidin, *K.H. Hasyim Asy'ari PENDIDIKAN KARAKTER KHAS PESANTREN (Adabul 'Alim wa al-Muta'allim)*, Tira Smart, Tangerang, 2017, hlm. 23

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan berbagai macam literatur yang berfungsi sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini. Selain dari buku dan artikel dalam internet, peneliti juga memakai penelitian terdahulu yang berupa skripsi dan jurnal penelitian untuk menjadi bahan acuan. Selain itu juga sebagai bahan rujukan dalam penulisan teori-teori dalam penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu, perbedaan, persamaan, dan perbedaannya dengan penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian oleh Mahpiatun. 2011 yang berjudul "*Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA N 3 Slawi*". Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal, (2) mengetahui faktor-faktor yang menunjang dan menghambat pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA Negeri 3 Slawi Kabupaten Tegal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, penugasan, ceramah dan hukuman atau sanksi merupakan cara yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA N 3 Slawi. Faktor-faktor yang menunjang dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di SMA N 3 Slawi adalah Pembina pramuka (pengetahuan, kemampuan serta keterampilan pembina), motivasi siswa, dukungan sekolah, serta dukungan dari keluarga siswa, sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah kesibukan pembina pramuka sehingga pembina tidak bisa selalu ikut kegiatan pramuka dan tidak bisa melakukan pembinaan secara langsung kepada siswa (anggota pramuka) serta rasa jenuh/bosan siswa (anggota pramuka) yang menjadikan mereka malas-malasan mengikuti kegiatan pramuka.

2. Dari hasil penelitian oleh Marzuki dan Lysa Hapsari. 2015 yang berjudul "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MAN 1 Yogyakarta*". Jurnal Pendidikan Karakter, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan berbagai bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini juga mengkaji berbagai hambatan yang muncul dalam rangka pembinaan karakter siswa MAN 1 Yogyakarta serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta dilakukan melalui peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Metodenya antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan; berkelompok; bekerja sama; dan berkompetisi; kegiatan di alam terbuka seperti perkemahan; penghargaan berupa tanda kecakapan bantara dan laksana; serta satuan terpisah ambalan putra dan putri. Hambatan yang muncul antara lain adalah kurangnya perhatian guru terhadap masalah pramuka dan banyaknya siswa yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan. Upaya untuk mengatasinya dengan mengajak para guru ikhlas melakukannya dan menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang siswa.

3. Dari hasil penelitian oleh Sri Woro dan Marzuki. 2016 yang berjudul "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang*". Jurnal Pendidikan Karakter, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab, dan faktor-faktor pendukung dan

penghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Windusari Magelang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah pemberian nasihat, pemberian sanksi dan pemberian penghargaan, keteladanan Pembina Pramuka, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK. Faktor-faktor pendukungnya adalah sikap, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh Pembina Pramuka, kesadaran dan motivasi diri peserta didik, dana, sarana dan prasarana, dukungan dari orang tua, dan masyarakat sekitar, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat peserta didik dan faktor cuaca.

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Perbedaannya, pada hasil penelitian pertama Mahpiatun menyatakan bahwa pembiasaan, keteladanan, penugasan, ceramah dan hukuman atau sanksi merupakan cara yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan. Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Marzuki dan Lysa Hapsari, dalam hasil penelitiannya ia menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui kepramukaan dilakukan melalui peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Woro dan Marzuki, ia menyatakan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter tanggung jawab merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Sedangkan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah peran kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa di madrasah aliyah peneliti.

Sedangkan persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas disini adalah kami sama-sama mengkaji tentang karakter siswa dengan bantuan kegiatan pramuka.

### C. Kerangka Berpikir

Membangun karakter tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, melainkan juga harus dalam kegiatan di luar sekolah yang relevan untuk membangun karakter di kalangan pelajar, misalnya ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan kepramukaan sarat akan nilai-nilai karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 pasal 4 menyatakan bahwa “Gerakan Pramuka sebagai salah satu wadah atau organisasi bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Kegiatan kepramukaan dapat membangun karakter siswa baik, karena dalam setiap kegiatan pramuka terkandung nilai-nilai yang sesuai dengan Syariat dan Pancasila yang ada di dalam Kode Kehormatan Pramuka yakni Trisatya dan Dasa Darma. Dalam setiap kegiatan tentunya ada faktor-faktor yang menunjang maupun menghambat terlaksananya kegiatan termasuk dalam membangun karakter siswa (anggota pramuka) melalui kegiatan pramuka. Meskipun demikian, kegiatan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus diharapkan dapat membangun siswa-siswi yang berkarakter.

Dari uraian diatas mengenai kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

